

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu usaha secara sadar yang dilakukan untuk mengembangkan diri dan memperoleh suatu perubahan perilaku sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menetapkan bahwa " Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Siswoyo, dkk (2018: 17) mengartikan pendidikan sebagai suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, yang mempengaruhi perkembangan fisiknya, daya jiwanya (akal, rasa dan kehendak), sosial dan moralitasnya. Pendidikan adalah sebuah kekuatan dinamis yang dapat mempengaruhi kemampuan, kepribadian setiap manusia dalam hubungannya dengan sesama, lingkungan, serta dengan Tuhan. Oleh karena itu pendidikan sangat penting dilakukan setiap saat baik itu dirumah, disekolah, dan di masyarakat. Pendidikan sebagai sarana mencerdaskan kehidupan bangsa juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi serta membentuk kepribadian dan karakter manusia.

Berbagai inovasi dan pengembangan dalam mendesain pembelajaran yang di lakukan oleh negara Indonesia, setidaknya mengalami perubahan kurikulum lebih dari 10 yang mempengaruhi gaya pembelajaran semenjak awal kemerdekaan. Mulai dari Rentjana Pembelajaran 1947 hingga yang baru saja hangat diperbincangkan, yakni "Merdeka Belajar". Merdeka belajar yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bawah komando Nadiem Makarim menambah fakta bahwa dalam kurun waktu kurang dari 10

tahun, Indonesia telah melakukan pembaruan kurikulum sebanyak tiga kali. Perubahan-perubahan tersebut tidak lain dari sebuah respon terhadap tantangan dan perubahan di Indonesia dari waktu ke waktu yang serba canggih untuk menjadikan pendidikan Indonesia semakin baik, baik dalam hal tujuan pembelajaran yang sifatnya sesuai dengan implementasi pembelajaran. Dengan perubahan tersebut besar harapan untuk mempersiapkan peserta didik yang memiliki potensi baik dari bidang akademik juga non akademik dan ada persaingan dimasa mendatang.

Pada tahun 2021 Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan kurikulum prototipe yang akan disempurnakan lebih lanjut pada tahun 2022 menjadi kurikulum Merdeka. Salah satu kekhasan Kurikulum merdeka adalah penanaman pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau disingkat P5. P5 merupakan pembelajaran lintas disiplin untuk mengamati dan memikirkan pemecahan masalah di lingkungan sekitar. Pendekatan yang dilakukan pada P5 menggunakan pembelajaran berbasis proyek, yang secara fundamental berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran sekolah.

Makariem (2022:211) menyebutkan beberapa keunggulan Kurikulum Merdeka. Pertama, lebih sederhana dan lebih mendalam karena kurikulum ini akan fokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi siswa secara bertahap. Kemudian, pendidik dan siswa akan lebih mandiri karena bagi siswa tidak ada program peminatan di SMA, siswa memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan cita-citanya. Guru akan mengajar sesuai dengan tahapan pencapaian dan perkembangan siswa. Kemudian sekolah memiliki kewenangan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik.

Merujuk pada pendapat Julita & Yusmaridi (2021) mengatakan bahwa Kata merdeka belajar sudah mulai tidak asing lagi di tahun 2020 ini. Bapak kemendikbud bersama jajarannya berupaya untuk memerdekakan semua pihak-pihak yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Pihak khusus

yang menjadi sorotan dalam artikel ini adalah guru dan peserta didik. Guru dan peserta didik dimerdekakan pikirannya oleh program merdeka belajar ini. Tentunya didahului oleh kemerdekaan pikiran dari guru terlebih dahulu. Jika guru telah merdeka dalam beripikir maka selanjutnya guru dapat memerdekakan pikiran peserta didiknya.

Menurut pandangan Bapak Nadiem, selama ini guru sudah lama dijajah oleh tugas administrasi serta standarisasi yang sangat menyita waktu guru dalam menghasilkan peserta didik yang sesuai dengan amanah UU Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 3, yaitu untuk menghasilkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Rahayu (2021;1) “Di mana kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya”. Kuntadi, (2022) “Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi”.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Benyamin (2021:78) Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut, meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi, dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan menurut Duffy dan Roehler (Akhiruddin, 2019: 12). “Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.

Pada saat ini hadirilah sebuah kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Kahfi, (2022: 139) “Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif”. Jamaludin (2022: 699) “Profil pelajar Pancasila merupakan upaya menerjemahkan tujuan dan visi pendidikan ke dalam format yang lebih mudah dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Rumusan profil pelajar Pancasila dibuat dengan tujuan sebagai kompas bagi pendidik dan pelajar Indonesia”. Diharapkan berjalan dengan lancar dan terealisasi dengan baik sehingga menghasilkan pelajar-pelajar Indonesia yang berakhlak mulia, memiliki kualitas yang dapat bersaing secara nasional maupun global, mampu bekerjasama dengan siapapun dan dimanapun, mandiri dalam melaksanakan tugasnya, memiliki nalar yang kritis, serta mempunyai ide-ide kreatif untuk dikembangkan. Tentu untuk tercapainya cita-cita tersebut harus ada kerjasama juga dari pihak pelajar seluruh Indonesia. Pelajar Indonesia harus punya motivasi tinggi untuk maju dan berkembang menjadi pelajar yang berkualitas internasional dengan karakter nilai kebudayaan lokal.

Untuk penyempurnaan pembelajaran PPKn Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim telah menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Adapun yang melatar belakangi munculnya Profil Pelajar Pancasila adalah kemajuan pesat teknologi, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia kerja, masa depan dalam bidang pendidikan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan. Salah satu sekolah yang menggunakan Kurikulum Merdeka dengan menerapkan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PPKn adalah SMA Negeri 1 Putussibau Kabupaten Kapuas Hulu.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Putussibau Kabupaten Kapuas Hulu masih diterapkan secara terbatas, Dalam upaya menerapkan 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila sekolah berupaya dengan memunculkan seluruh dimensi dalam kegiatan akademik ataupun non akademik. Pada proses pembelajaran guru mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran yang diajarkan, salah satunya pembelajaran berbasis projek. Dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn di kelas X guru mata pelajaran PPKn membiasakan siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah belajar, berperilaku jujur, berbicara sopan, bekerja sama dalam kelompok, peduli terhadap lingkungan dan sesama, tidak mengganggu teman-temannya pada saat belajar, mengingat hari-hari besar agama dan nasional, memberikan contoh dan motivasi pada siswa agar cinta tanah air.

Pada kenyataannya, apa yang dilakukan siswa kelas X tidak seperti apa yang diinginkan dan diharapkan oleh guru. Diantaranya seperti saat berdoa sebagian siswa masih tidak fokus, bahkan terlihat masih main-main. Dalam mengerjakan soal masih banyak siswa yang mencontek, dalam pengoreksian silang jawaban temannya masih tidak berani jujur, terkadang masih ada yang curang. Berbicara dan berperilaku kurang sopan pada saat dalam kelas. Kurang bisa bekerja sama dalam kelompok sehingga siswa belum menerapkan sistem musyawarah dikelas, contoh lainnya masih memilih-milih teman dalam berkelompok. Dengan sengaja makan camilan saat pembelajaran berlangsung dan mencoret-coret fasilitas sekolah. Sering mengganggu temannya pada saat belajar, berbicara dengan teman saat guru menjelaskan, bahkan berkelahi dengan temannya. Kurang peduli dengan sesama teman, terkadang sengaja tidak tepat waktu dalam mengerjakan tugas atau masuk ke kelas.

Proses kegiatan pembelajaran PPKn juga minim menggunakan media pembelajaran yang menggunakan sarana elektronik seperti infokus, gadget maupun komputer hal ini disebabkan oleh tidak adanya akses internet sekolah. Sehingga selama proses pembelajaran siswa tidak berpartisipasi secara aktif, hal ini tentunya menjadikan kemampuan bernalar kritis serta kreatif siswa tidak

berkembang dengan baik karena selama pembelajaran guru dan siswa belum kooperatif dan komunikatif dalam membentuk profil pelajar Pancasila. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembentukan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran diperlukan perbaikan ataupun progres yang lebih maksimal. Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi informasi merupakan lokomotif yang dahsyat dalam mendorong transformasi sosial di seluruh dunia dalam beberapa dasawarsa terakhir. Kebanyakan dari proses perubahan ini didasarkan kepada produksi informasi, teknologi informasi memainkan peran penting dalam perubahan sosial termasuk pendidikan kewarganegaraan.

Sebelumnya pada penelitian terdahulu mengenai Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila pernah dilakukan oleh Shofia Nurun Alanur (2022) yang berjudul: Pengembangan Bahan Ajar PPKn Profil Pelajar Pancasila Penguatan yang menyatakan bahwa pengembangan bahan ajar bermuatan nilai-nilai profil pelajar pancasila dapat menguatkan karakter siswa, yaitu pelajar yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinnekaan global. Selaras dengan penelitian di atas bahwa peneliti yang di laksanakan oleh Rilla Suci Dafitri, (2022) menunjukkan bahwa Implementasi Program Merdeka Belajar Melalui Profil Pelajar Pancasila di SMK Negeri 1 Sijunjung yaitu dengan berlandaskan Profil Pelajar Pancasila yaitu dengan Beriman Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak Mulia, Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Kreatif,. Senada dengan penelitian diatas bahwa Ari Musdolifah (2023) menyatakan implementasi Profil Pelajar Pancasila telah diterapkan dengan baik oleh peserta didik karena guru kelas selalu mengingatkan dan memberi nasihat kepada peserta didik.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti tentunya terdapat faktor yang menjadi penghambat bagi guru maupun siswa dalam mengimplementasikan profil pelajar Pancasila pada proses pembelajaran PPKn karena, meskipun guru sudah mengoptimalkan upaya implementasi profil pelajar Pancasila namun, dalam proses pembelajaran PPKn di kelas X belum terimplementasi dengan baik. Dari kesimpulan yang peneliti paparkan, maka peneliti hendak melakukan penelitian berjudul “Implementasi Profil Pelajar

Pancasila dalam Pembelajaran PPKn Kelas X di SMA Negeri 1 Putussibau Kabupaten Kapuas Hulu”.

## **B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka penulis difokuskan pada “Bagaimanakah Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PPKn Kelas X di SMA Negeri 1 Putussibau Kabupaten Kapuas Hulu?”. Dengan sub-sub fokus sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan dimensi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran PPKn Kelas X di SMA Negeri 1 Putussibau Kabupaten Kapuas Hulu?
2. Apasaja faktor yang mempengaruhi pelaksanaan profil pelajar pancasila dalam pembelajaran PPKn Kelas X di SMA Negeri 1 Putussibau Kabupaten Kapuas Hulu?
3. Bagaimanakah upaya guru dalam pelaksanaan profil pelajar pancasila dalam pembelajaran PPKn Kelas X di SMA Negeri 1 Putussibau Kabupaten Kapuas Hulu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang sejelas-jelasnya tentang “Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PPKn Kelas X di SMA Negeri 1 Putussibau Kabupaten Kapuas Hulu”. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan dimensi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran PPKn Kelas X di SMA Negeri 1 Putussibau Kabupaten Kapuas Hulu.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pelaksanaan profil pelajar pancasila dalam pembelajaran PPKn Kelas X di SMA Negeri 1 Putussibau Kabupaten Kapuas Hulu

3. Untuk mengetahui upaya guru dalam pelaksanaan profil pelajar pancasila dalam pembelajaran PPKn Kelas X di SMA Negeri 1 Putussibau Kabupaten Kapuas Hulu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat dijadikan masukan yang bermanfaat bagi pengembangan wawasan dan ilmu pengetahuan, khususnya dalam proses implementasi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran PPKn Kelas X di SMA Negeri 1 Putussibau Kabupaten Kapuas Hulu. Selain itu penelitian ini juga dapat digunakan untuk bahan kajian bagi penelitian selanjutnya atau sejenisnya, khususnya yang berkaitan dengan implementasi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran PPKn.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Siswa**

Siswa dapat memperkuat karakter dan mengembangkan profil pelajar pancasila serta berpartisipasi merencanakan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan sehingga profil pelajar pancasila dapat menghargai proses belajar dan bangga dengan hasil pencapaian yang telah diupayakan secara optimal.

###### **b. Guru**

Guru dapat menjadikan pelajar tumbuh sebagai pelajar yang kompeten, terampil dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila

###### **c. Peneliti**

Diharapkan dapat dijadikan pengetahuan, masukan, serta menambah wawasan peneliti terutama mengenai implementasi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran PPKn.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai batasan masalah yang diteliti. Ruang lingkup dirumuskan dalam penelitian ini dengan maksud agar permasalahan yang akan diteliti memiliki batasan-batasan yang jelas. Dalam ruang lingkup penelitian ini meliputi variabel penelitian dan definisi oprasional sebagai berikut:

### **1. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Darmadi (2014:19). “Variabel adalah suatu atribut, berupa gejala-gejala, sifat-sifat manusia, aspek-aspek, dan objek-objek penelitian yang mempunyai variasi tertentu yang ditetap oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya dalam suatu penelitian dimana peneliti ingin mempelajari dan menarik kesimpulan dari peneliti yang dilakukan itu”.

Kemudian Arikunto (2015:91) mengatakan “Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik sasaran suatu pengamatan dalam penelitian”. Dengan kata lain, Variabel penelitian adalah suatu objek, atau sifat atau atribut atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai bermacam-macam variasi antara satu dengan yang lain yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Adapun variabel penelitian dalam penelitian ini adalah Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PKn dengan aspek variabel sebagai berikut:

a. Pelaksanaan dimensi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran PPKn Kelas X di SMA Negeri 1 Putussibau Kabupaten Kapuas Hulu dengan indikator:

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.
- 2) Berkebinekaan global.
- 3) Bergotong-royong.
- 4) Mandiri.

- 5) Bernalar kritis.
  - 6) Kreatif. (Satria, dkk 2022: 2)
- b. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan profil pelajar pancasila dalam pembelajaran PPKn Kelas X di SMA Negeri 1 Putussibau Kabupaten Kapuas Hulu dengan indikator:
- 1) Faktor Penghambat
  - 2) Faktor Pendukung (Mulyasa, 2010: 40)
- c. Upaya guru dalam pelaksanaan profil pelajar pancasila dalam pembelajaran PPKn Kelas X di SMA Negeri 1 Putussibau Kabupaten Kapuas Hulu dengan indikator:
- 1) Motivator
  - 2) Fasilitator
  - 3) Organisator
  - 4) Informator
  - 5) Konselor. (Abdurrahman, 2019: 58)

## **2. Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan uraian tentang beberapa istilah penting didalam judul dan variabel penelitian. Definisi ini dibuat dengan tujuan agar tidak terjadi penafsiran yang berbeda antara pembaca dan penelitian. Disamping itu juga berguna dalam menjelaskan ruang lingkup penelitian. Adapun definisi operasional penelitian ini adalah:

### **a. Implementasi**

Implementasi merupakan tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun matang. Implementasi menitikberatkan pada sebuah pelaksanaan nyata dari sebuah perencanaan.

### **b. Profil Pelajar Pancasila**

Profil Pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan

c. Pembelajaran PPKn

PPKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.